

**Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film *The Post***  
**(Analisis Semiotika Pemimpin Perempuan dalam Film *The Post*)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh :**

**Laila Rahmi Zalsabila**

**20150530103**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul:

**REPRESENTASI PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM FILM *THE POST*  
(STUDI ANALISIS SEMIOTIKA PEMIMPIN PEREMPUAN DALAM FILM**

***THE POST*)**

Oleh:

**Laila Rahmi Zalsabila**

**20150530103**



Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tri Hastuti Nur R.', written over a horizontal line.

Dr. Tri Hastuti Nur R., S.Sos., M.Si.

## ABSTRAK

Penelitian ini fokus membahas representasi pemimpin perempuan melalui tokoh Kay Graham dalam film *The Post*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana film merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin melalui karakterisasi sosok perempuan yang dapat menjadi pemimpin karena warisan perusahaan milik keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotasi dan konotasi. Film yang dirilis pada tahun 2017 ini merupakan film biografi yang mengangkat tentang pemimpin penerbit perempuan pertama di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam film digambarkan dapat menjadi pemimpin berdasarkan warisan perusahaan milik keluarga. Perempuan direpresentasikan tidak tegas dan tidak dapat mengambil keputusan. Laki-laki direpresentasikan sebagai pengendali atas keputusan dan pemikiran perempuan.

**Kata Kunci:** *Analisis Semiotika, Pemimpin Perempuan, Film The Post.*

## ABSTRACT

This study focuses on discussing the representation of women leaders through Kay Graham in *The Post* movie. This study aims to see how the film represents women as leaders through the characterization of women who can become leaders because of the family-owned company's inheritance. The method used in this study is Roland Barthes's semiotics which uses a two-stage interpretation system, denotation and connotation. The film, released in 2017, is a biographical film about the leader of the first female publisher in the United States. The results of this study indicate that women in the film depicted can be leaders based on family-owned company inheritance. Women are represented indecisively and cannot make decisions. Men are represented as controllers of women's decisions and thoughts.

**Keywords:** *Semiotic Analysis, Women Leaders, The Post Movie.*

## PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa mampu menyampaikan pandangan tertentu yang diangkat dari realitas sosial masyarakat. Salah satu media yang diyakini mampu menjadi perantara pesan dari sebuah maksud tertentu kepada masyarakat yaitu film. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2011, p. 100). Secara tersirat dan tersurat banyak film yang memasukkan unsur-unsur ideologi ke dalam alur ceritanya. Fenomena tersebut berakar dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat atau mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.

Representasi digunakan sebagai penggambaran atas realitas sosial yang ada pada masyarakat. Realitas sendiri berarti hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya, sehingga disebut sebagai representasi dari realitas. Film memiliki potensial untuk memengaruhi khalayaknya karena media film dapat menjangkau banyak segmen sosial. (Sobur, 2018).

Perempuan di Amerika Serikat dalam sejarahnya pada tahun 1800an menghabiskan waktu penuh setiap hari di rumah, pada saat itu juga dituntut untuk bersikap patuh terhadap laki-laki. Deklarasi Kemerdekaan Amerika pada tahun 1776, antara lain mencantumkan bahwa “*all men are created equal*” tanpa menyebut-nyebut perempuan. Dalam konvensi *Seneca Falls* pada tahun 1848, yang dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan yang dianggap pula sebagai *Women’s Great Rebellion*, para tokoh feminis memproklamasikan versi lain dari Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang berbunyi: “*all men and women are created equal*” (Djajanegara, 2000, p. 1).

Virginia Woolf dalam (Yani, 2018, p. 2), hasil-hasil penelitian mengenai peran perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat yang berkaitan dengan hak-hak perempuan untuk mencari penghidupan. Meskipun peran perempuan dianggap penting untuk memiliki pekerjaan di luar rumah, perempuan dalam kebudayaan Amerika Serikat masih tunduk terhadap nilai-nilai patriarki. Lingkungan yang memberlakukan ideologi patriarki memberikan keuntungan lebih kepada laki-laki. Perempuan dapat berada di ranah publik dengan berkerja di luar rumah, namun pekerjaan domestik tetap menjadi milik perempuan. Tidak ada pertukaran peran domestik antara perempuan dan laki-laki dalam lingkungan rumah tangga.

Film *The Post* (2017) merupakan film Hollywood diproduksi pada tahun 2017 yang disutradarai oleh Steven Spielberg. Film *The Post* (2017) diperankan oleh bintang senior Meryl Streep sebagai Kay Graham yang merupakan penerbit perempuan pertama Amerika Serikat, dan Tom Hanks sebagai Ben Bradlee yang merupakan kepala editor *The Washington Post*. Film ini menceritakan tentang Kay Graham yang mencoba untuk menyeimbangkan kehidupan sosialnya dengan tanggung jawabnya sebagai pemilik dan penerbit *The Washington Post*. Sebagai pemilik dan penerbit, Kay dituntut untuk menentukan sebuah keputusan atas publikasi berkas rahasia Pentagon di tahun 1971 pada surat kabarnya *The Washington Post*.

Karakter pemimpin perempuan yang dibangun dalam film *The Post* secara umum dari cerita film yaitu perempuan direpresentasikan sebagai perempuan yang mengupayakan kesetaraan dalam kehidupan pekerjaan, salah satunya yaitu perempuan dapat menempati posisi kepemimpinan yang biasanya diduduki oleh laki-laki. Pada film ini Kay Graham menjadi pemimpin perempuan pertama pada masa itu, karena ia harus menggantikan posisi suaminya yang telah meninggal, sehingga ia harus berusaha ekstra menjalankan perusahaan tersebut secara sendiri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang karakterisasi pemimpin perempuan yang dikonstruksi oleh film *The Post*. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam lagi bagaimana

sosok perempuan diperankan sebagai pemimpin dan bagaimana karakter yang digambarkan dalam film *The Post* yang sebenarnya.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pemimpin perempuan direpresentasikan dalam film *The Post* (2017)?”.

## **KERANGKA TEORI**

### **1. Film Sebagai Media Representasi**

Film adalah presentasi dan distribusi dari tradisi lama sebuah hiburan yang menawarkan cerita, sebuah sudut pandang, musik, drama, humor dan trik teknis untuk konsumsi populer. Kelebihan film karena tampak hidup dan memikat, maka film secara paripurna bisa mengkonstruksi, mereproduksi dan memproduksi konflik-konflik ideologis (Irwanto, 2018, p. 2). Menurut Stuart Hall, representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu tentang makna, atau untuk mewakili, kata yang bermakna, kepada orang lain (Hall, 1997, p. 15). Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Reflektif: yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana (di luar sana) dalam masyarakat sosial kita.
- b. Intensional: yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
- c. Konstruksionis: yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode visual.

Stuart Hall dalam *The Work of Representation* menjabarkan ketiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan reflektif menjelaskan bagaimana suatu kebenaran tersedia sebagai pandangan dalam kehidupan nyata,

sedangkan makna hanya sesuatu untuk mengelabui fenomena yang pada akhirnya bahasa mempunyai peran sebagai penyampai sesungguhnya terhadap pandangan tersebut, sehingga menjadi refleksi terhadap pandangan atau makna yang ada (Hall, 1997, p. 24).

## **2. Representasi Pemimpin Perempuan dalam Film**

Perempuan kerap direpresentasikan lemah karena munculnya ideologi patriarki. Beraneka macam realitas banyak ditimbulkan melalui film. Perempuan dalam film digambarkan lemah dan memiliki kedudukan dibawah laki-laki sehingga kerap tidak mempunyai kesempatan untuk menjadi pemimpin. Gerakan feminisme pada dasarnya menginginkan laki-laki dan perempuan ada di kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan memang dilahirkan secara berbeda dari bentuk tubuh dan jalan pikir, namun melalui gerakan feminisme kedudukan keduanya adalah satu hal yang perlu diperjuangkan.

Film merepresentasikan perempuan sebagai pemimpin dapat memberikan efek dan dampak bagi ideologi masyarakat. Ideologi masyarakat dapat berubah dikarenakan film sebagai media yang diyakini mampu menjadi perantara pesan dari sebuah maksud tertentu kepada masyarakat. Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menjajarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2011, p. 100). Kepemimpinan yang diperankan oleh perempuan dalam film akan mempengaruhi pandangan masyarakat bahwa perempuan juga dapat menempati posisi yang sejajar dengan laki-laki di ranah publik.

## **3. Pemimpin Perempuan dalam Perspektif Gender**

Kepemimpinan perempuan dipengaruhi oleh peran gendernya. Perilaku perempuan sebagai pemimpin, apabila dibandingkan dengan laki-laki, cenderung berorientasi pada hubungan interpersonal, demokratis, dan transformasional. Pemimpin perempuan dianggap memiliki karakter yang

peduli terhadap orang lain. Kepedulian identik dengan karakter *communal* yang seringkali dikaitkan dengan karakter pemimpin perempuan. Karakteristik *communal* adalah kecenderungan seseorang untuk merasa peduli dengan kesejahteraan orang lain. Apabila diperluas dalam konteks organisasional, karakteristik *communal* meliputi diri yang berbicara secara *tentative*, tidak hanya memperhatikan diri sendiri, menerima arahan dari orang lain, mendukung dan menenangkan orang lain, dan memberikan solusi terhadap permasalahan relasional maupun antar persona (Eagly & Johanessen-Schmidt, 2001).

Sudut pandang gender, terdapat stigma bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma tersebut menempatkan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan dominan laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin. Seorang pemimpin perempuan berpotensi menghadapi tantangan yang lebih berat dibandingkan seorang pemimpin laki-laki. Kepemimpinan perempuan seringkali dilihat dari kacamata maskulin. Perempuan dapat diterima sebagai seorang pemimpin apabila mampu mengembangkan karakteristik maskulin dalam kepemimpinannya (Ditaria, 2016, p. 2).

#### **4. Karakter Kepemimpinan**

Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan atau kegagalan seorang pemimpin. Karakter seorang pemimpin dapat dilihat antara lain dari caranya dan gayanya yang relatif tetap dalam memperlakukan bawahan dan orang-orang. Secara umum karakter pemimpin bisa dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif dan negatif. Perspektif karakter dalam konteks kepemimpinan dapat berimplikasi pada tiga pemahaman dasar (Wijaya, Purnomolastu, & Tjahjoanggoro, 2015, p. 19), yaitu: kepribadian pemimpin, pendekatan pensifatan, dan pembentukan karakter.

Seorang pemimpin memiliki beberapa sifat kepemimpinan yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan untuk memimpin perusahaan atau organisasi. Menurut Keith Devis dalam (Siswanto & Hamid, 2017, p. 191) ada empat sifat-sifat kepemimpinan, yaitu kecerdasan, kedewasaan, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri dan dorongan berprestasi dan sikap-sikap hubungan manusia.

## **5. Kepemimpinan Perempuan**

Kepemimpinan perempuan memiliki ciri mendorong partisipasi, membagikan kekuasaan dan informasi, mengajak orang lain meningkatkan nilai pribadinya, dan memberi kesempatan orang lain merasa bangga atas pekerjaannya. Dalam kepemimpinan perempuan, pemberdayaan merupakan dasar berpihak. Pemberdayaan berarti perasaan percaya diri dalam bekerja berdasarkan otoritasnya sendiri (Murniati, 2004, p. 186). Perempuan sebagai pemimpin dipandang sebagai sosok yang terbuka, tidak terlalu hierarkis (Book, 2000).

Lois P. Frankel dalam bukunya yang berjudul *See Jane Lead*, mengungkapkan tidak dapat dipungkiri ketika seorang perempuan menjadi seorang pemimpin, mereka akan menghadapi berbagai reaksi yang datang dari laki-laki maupun perempuan (Frankel, 2007, p. 122). Antara lain adalah berupa ejekan bahwa perempuan dianggap tidak mampu menduduki jabatan yang tinggi. Adapula kemarahan secara terus terang atau pasif-agresif yang diekspresikan pada film. Ide-ide perempuan selalu diragukan dan dipertanyakan, bahkan hak-hak perempuan juga dipersempit.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode semiotika. Deskriptif kualitatif yakni suatu metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subyek/obyek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan keadaan yang

terjadi pada saat ini, lalu mencoba memberikan pemecahan masalahnya (Widi, 2010). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data obyek penelitian sehingga dapat disusun dan terkumpul secara sistematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu dokumentasi dan studi pustaka.

## **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah semiotika. Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan peneliti transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Widi, 2010). Penulis memilih metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Pada metode analisisnya dibuat tabel kerja untuk mempermudah dalam menganalisis tanda yang ada di dalam film *The Post* (2017).

## **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan membahas representasi pemimpin perempuan dalam film *The Post* melalui potongan *scene-scene* tertentu yang akan di analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam analisis semiotika Roland Barthes ada dua tahap yang harus dilakukan yaitu signifikasi tahap pertama dan signifikasi tahap kedua. Signifikasi tahap pertama digunakan untuk mengetahui makna denotasi yang ada dalam gambar dan menganalisisnya melalui potongan

*scene*. Kemudian signifikansi tahap kedua yang harus dilakukan adalah mencari makna konotasi. Makna konotasi diperkuat oleh sebuah mitos yang ada dalam masyarakat. Makna konotasi menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan (Sobur, 2018). Untuk menganalisis lebih lanjut tentang perempuan sebagai pemimpin digambarkan dalam film *The Post* akan dipaparkan dibawah ini.

**a. Perempuan dapat menjadi pemimpin karena warisan perusahaan milik keluarga**

Kay Graham dapat menjadi pemimpin *The Washington Post* karena meneruskan posisi suaminya yang telah meninggal. Kay menjadi pemimpin bukan karena prestasinya yang patut dijadikan sebagai pemimpin, bukan karena pengalaman kepemimpinan yang menjadikannya pantas sebagai pemimpin, ataupun bukan karena keinginan para bawahannya. *The Washington Post* merupakan perusahaan koran lokal milik keluarga karena itu yang berhak menempati posisi pemimpin adalah anggota keluarga. Setelah ayah Kay meninggal, *The Washington Post* dipimpin oleh suaminya, kemudian saat suaminya meninggal, Kay lah yang meneruskan untuk memimpin *The Washington Post*.

Kepemimpinan perempuan yang di representasikan dalam film *The Post* sesuai dengan paparan diatas bahwa Kay menjadi pemimpin atas dasar warisan perusahaan, bukan karena ambisi Kay yang bercita-cita untuk memimpin perusahaan milik keluarganya. Karakter pemimpin diasumsikan oleh pengamat sosial yang direpresentasikan dalam film *The Post* bahwa mereka menganggap Kay tidak layak dan tidak mampu menempati posisi sebagai pemimpin, karena yang pantas menempati posisi sebagai pemimpin adalah seorang laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan budaya patriarki yang merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi.

Ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Jika diimplementasikan dalam aspek sosial

maka atribusi dari berbagai pekerjaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual dalam hal ini didominasi oleh laki-laki (Irwanto, 2018, hal. 5).

Pemeran film *The Post* yang didominasi dengan laki-laki digambarkan sebagai pekerja seperti dewan direksi dan karyawan *The Washington Post* yang merupakan bawahan Kay Graham sebagai pemimpin perusahaan koran tersebut. Disini dapat dimaknai pula bahwa laki-laki yang dimitoskan sebagai kaum yang superior divisualisasikan sebagai bawahan perempuan di konteks pekerjaan. Perempuan yang dianggap sebagai kaum yang identik dengan sektor domestik terbilang bergeser. Tetapi tetap saja laki-laki direpresentasikan sebagai pengendali atas keputusan dan pemikiran perempuan. Interpretasi ini sesuai dengan konstruksi yang ada di masyarakat yang menganggap kaum perempuan tidak dapat memimpin seperti halnya laki-laki.

#### **b. Perempuan sebagai pemimpin cenderung bersikap tidak tegas**

Perempuan sebagai pemimpin dalam film *The Post* direpresentasikan cenderung bersikap tidak tegas. Tjokroaminoto dalam (Habibah, 2015, hal. 103) menyebutkan bahwa yang menyebabkan perempuan kurang berpartisipasi dalam ranah publik yaitu: (1) secara kultural dan diperkuat oleh interpretasi agama perempuan berada pada di posisi subordinat terhadap laki-laki, masih dianggap sebagai makhluk yang berada di bawah kepemimpinan laki-laki, sehingga dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan kehidupan sosial, politik ekonomi maupun kehidupan pribadi itu sendiri umumnya perempuan tidak memiliki hak suara apalagi hak untuk mengambil dan menjalankan keputusan; (2) akses perempuan terhadap ekonomi dan informasi sangat kecil. Ini mengakibatkan kesulitan bagi perempuan untuk meningkatkan posisi tawarnya dalam setiap rumusan kebijakan dan pengambilan keputusan; (3) sejak dihancurkannya gerakan di masa orde baru, kemudian segera disusul dengan doktrin pencitraan perempuan yang dipaksakan; (4) rasa percaya diri yang kurang. Poin-poin tersebut sesuai dengan representasi pada potongan *scene* diatas yang menunjukkan rasa kurang percaya diri Kay menjadi pemimpin *The Washington Post*.

Sikap kepemimpinan melibatkan proses dimana “memengaruhi” sengaja diberikan pada orang lain untuk membimbing, membentuk struktur, dan memfasilitasi kegiatan serta hubungan dalam kelompok atau organisasi (Hendriwinaya, 2016, p. 44). Sebagai seorang pemimpin perusahaan, keputusannya dianggap akan menghancurkan *The Washington Post* dan keputusannya tidak dapat direalisasikan. Realita mengenai perempuan yang ambisius dalam meraih kesuksesan masih mendapatkan anggapan yang negatif dalam budaya Amerika Serikat.

### **c. Perempuan sebagai pemimpin tidak dapat memberi keputusan**

Dibeberapa situasi dalam media massa, perempuan digambarkan lemah, tidak dapat mengendalikan dan tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi rekan kerja dan bawahannya. Hal tersebut sesuai dengan karakter pemimpin perempuan yang digambarkan dalam film *The Post*, penggambaran tokoh Kay sebagai pemimpin perempuan tidak dapat memberikan keputusannya sendiri. Kay selalu bertanya dengan editor ataupun dewan redaksi yang semuanya beranggotakan laki-laki. Walaupun keputusan akhir Kay untuk menerbitkan *Pentagon Papers* pada korannya telah berhasil membuat *The Washington Post* tidak hanya sebagai koran lokal.

Seorang pemimpin perlu bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan (Azkiya, 2017). Ketika Ben Bradlee selaku editor *The Washington Post* meminta Kay menyetujui untuk mempublikasikan *Pentagon Papers*, para dewan direksi berpendapat sebaliknya. Kay berusaha konsisten untuk mempublikasikan *Pentagon Papers* walaupun ada kekeliruan atas keputusannya yang sebelumnya. Adegan ini menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ketika menjadi pemimpin, dan kemudian gender digunakan sebagai tolak ukur kemampuan seorang pemimpin. Kay berusaha konsisten pada keputusannya adalah sebuah usaha pada perannya sebagai pemimpin perempuan.

Beberapa *scene* yang menggambarkan Kay pada saat dihadapkan dua pilihan antara mempublikasikan *Pentagon Papers* atau tidak, Kay selalu tidak dapat

memberikan keputusannya sendiri dengan tegas. Kay tidak dapat memberikan keputusan dengan memilih alternatif terbaik diantara keduanya. Sehingga ia selalu bertanya kepada editornya apakah harus di publikasikan atau tidak. Hingga diakhir cerita pun, Kay bertanya seberapa tinggi keberhasilan perusahaan jika ia harus mempublikasikan, sesuai dengan potongan dialog “*bisakah kau menjamin bahwa kita bisa?*”, kemudian Ben menjawab “*100 persen.*” Hal tersebut menunjukkan bahwa Kay tidak dapat memberikan keputusan sendiri.

## **KESIMPULAN**

*The Post* merupakan film Hollywood dengan genre biografi drama sejarah Amerika Serikat, berdasarkan kisah nyata tentang surat kabar *The Washington Post* yang pemimpinnya adalah seorang perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menjadikan tanda sebagai alat untuk mencari makna. Setelah melalui proses pemaknaan di beberapa *scene* yang dipilih, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan atas representasi perempuan sebagai pemimpin dalam film ini.

1. Perempuan dapat menjadi pemimpin karena warisan perusahaan milik keluarga. *The Washington Post* merupakan perusahaan koran lokal milik keluarga sehingga yang dapat menempati posisi kepemimpinan yaitu anggota keluarga. Dari sudut pandang gender, Kay dianggap tidak mampu mensukseskan perusahaannya, sebagai perempuan ia “tidak disukai” atas posisinya sebagai pemimpin. Keberadaan Kay selalu dikendalikan oleh para bawahannya yang diduduki oleh laki-laki. Pada film ini laki-laki digambarkan lebih superior dan memiliki kekuasaan serta pengaruh untuk mengendalikan pemikiran Kay.
2. Perempuan sebagai pemimpin cenderung bersikap tidak tegas. Kay selalu ragu-ragu dan tidak percaya diri dalam memimpin perusahaannya. Ia digambarkan tidak memiliki keberanian dan keyakinan atas pilihan yang ia ambil. Bahkan tidak yakin dapat memimpin perusahaan dengan baik. Perempuan sebagai pemimpin tidak dapat mengambil keputusan. Kay selalu bertanya kepada bawahannya ketika ia harus memutuskan untuk

mempublikasikan *Pentagon Papers* pada korannya. Kay direpresentasikan sebagai pemimpin yang tidak tahu apa yang harus dilakukan, ia tidak dapat memberikan keputusannya sendiri.

3. Pemimpin perempuan dalam film ini digambarkan dengan sifat yang lemah lembut dan penurut, dianggap tidak mampu berada di ranah publik, khususnya dalam memimpin sebuah perusahaan yang umumnya di tempati oleh laki-laki. Posisinya sebagai pemimpin berusaha menunjukkan kedudukan dan derajat perempuan yang dapat sejajar dengan laki-laki. Tetapi berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, perempuan sebagai pemimpin dalam film *The Post* masih tidak dapat lepas dari pengaruh besar sosok laki-laki.

## **SARAN**

Pada penelitian ini, peneliti fokus untuk meneliti instrumen yang dijadikan objek representasi untuk mencari makna atas unsur-unsur kepemimpinan perempuan. Metode analisa yang dipakai peneliti adalah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menggunakan tanda untuk melihat makna. Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat memaparkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Audiens mendapatkan peran penting. Karena berperan dalam menemukan makna. Audiens diharapkan cerdas dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam setiap adegan film yang ditontonnya.
2. Sisi perempuan sebagai pemimpin yang terimplementasi dalam film ini tergolong mirip antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu, peneliti dalam mengelompokkan unsur-unsur karakter kepemimpinan atas beberapa *scene* yang dipilih tergolong sulit. Hal ini juga dipengaruhi dengan minimnya referensi yang tersedia atas perempuan sebagai pemimpin. Karena itu, perlu adanya referensi-referensi yang membahas kepemimpinan perempuan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk memahami konstruksi perempuan di masyarakat. Selain itu penelitian ini dapat pula

menjadi referensi untuk penelitian dengan obyek yang sama dengan metode penelitian yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Annas, A. (2017). *Interaksi Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kebijakan*. Celebes Media Perkasa.
- Azkiya, B. K. (2017). Representasi Pemimpin Perempuan pada Tokoh Furiosa dalam Film Mad Max: Fury Road. *Jurnal Universitas Airlangga*.
- Balianna, Y., & Surwati, C. H. (2014). Media Sosial Path dan Pencitraan Diri. *Jurnal Kommas Universitas Sebelas Maret*, 1-17.
- Berger, A. A. (2015). *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bierema, L. L. (2016). Women's Leadership: Troubling Notions of "Ideal" (Male) Leader. *Advances in Developing Human Resources.*, 119-136.
- Bignell, J. (1997). *Media Semiotics an Introduction*. New York: Martin's Press.
- Book, E. W. (2000). *Why the Best Man for the Job is a Woman*. New York: Harper Collins.
- Chafe, W. H. (2000). *the Road to Equality 1962 - Today*. Oxford: Oxford University Press.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ditaria. (2016). Analisis Gender Peran Kepemimpinan Perempuan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul. *Naskah Publikasi*, 2.
- Djafri, N. (2014). Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Karir. *Musawa Journal for gender Studies vol. 6*.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Gramedia.

- Eagly, & Johanessen-Schmidt, M. C. (2001). The Leadership Styles of Women and Men. *Journal of Social Issues*.
- Fajar, D. P. (2013). Film, Feminisme, dan Budaya: Kajian Feminisme pada Karakter M dalam Serial James Bond. *Jurnal Komunikasi Universitas Brawijaya*, 1-18.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fortune, E. (2017, June 7). *These Are the Women CEOs Leading Fortune 500 Companies*. Retrieved from Fortune: <http://fortune.com/2017/06/07/fortune-500-women-ceos/>
- Frankel, L. P. (2007). *See Jane Lead*. New York: Warner Business Books.
- Gipson, A. N., & all, e. (2017). Women and Leadership: Selection, Development, Leadership Style, and Performance. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 32-65.
- Gipson, A. N., Pfaff, D. L., Mendelshon, D. B., Catenacci, L. T., & Burke, W. W. (2017). Women and Leadership: Selection, Development, Leadership Style, and Performance. *The Journal of Applied Behavioral Sciences*, 32-65.
- Habibah, S. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender. *Sosio-religius Volume I No. 1*, 102-114.
- Halim, S. (2017). *Semiotika Dokumenter: Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Deepublish: Yogyakarta.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications.
- Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Hendriwinaya, V. W. (2016). Analisis Tipe Kepemimpinan dalam Film "The Last Samurai". *Buletin Psikologi UGM*, 43-47.

- Irwanto. (2018). Film Wonder Woman: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, 2.
- Irwanto. (2018). Film Wonder Woman: Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki. *Jurnal Ilmu Komunikasi BSI Jakarta*, 1-12.
- Khasanah, S. N., & Arifin, Z. (2017). Kepemimpinan Siswi dalam Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 6.
- Kreidy, C., & Vernon, L. (2018). An Analysis of Women's Leadership Style: How They Shape Subordinate Perceptions of Female Leaders. *Harriet L. Wilkes Honors College*, 38-45.
- Kusuma, O., & Kempa, S. (2016). Analisis Gaya Kepemimpinan Perempuan Pada Divisi Teknik di PT. Prambanan Dwiwaka. *Jurnal Manajemen Bisnis Universitas Kristen Petra*, 446-457.
- Machali, I. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- McQuail, D. (2005). *Mass Communication Theory*. London: SAGE Publications.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mukhlisah. (2014). Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan: Scientific and Religious Reviews. *Jurnal Kependidikan Islam vol. 4*, 200-228.
- Murniati, A. N. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Magelang: Indonesiatara.
- Narsa, I. M. (2012). Karakteristik Kepemimpinan: Transformasional versus Transaksional. *Jurnal Universitas Airlangga*, 106.
- Nuryati. (2015). Feminisme dalam Kepemimpinan. *Jurnal Raden Fatah*, 164.

- Primasari, W. (2017). Konstruksi Gender dalam Media Massa (Analisis Semiotik Pierce pada Program Mata Najwa Episode "Gengsi Berebut Kursi". *Jurnal Makna Unisma Bekasi*.
- Rajab, B. (2009). Perempuan dalam Modernisme dan Postmodernisme. *Jurnal Sosiohumaniora Universitas Padjajaran*, 1-12.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Santoso, W. M. (2011). *Sosiologi Feminisme: Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Siswanto, R. D., & Hamid, D. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*, 191.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Sokowati, M. E., Pitprecha, R., & dkk. (2015). *Religion, Meida, and Marketing in a Complex Society*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Stanford, & all, e. (1995). Women's Leadership Styles: A Heuristic Analysis. *Women in Management Review*, 9-16.
- Sumar, W. T. (2018). *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Tilaar, M., & Tilaar, W. (2002). *Leadership Quotient: Perempuan Pemimpin Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tong, R. (2004). *Feminist Thought*. United State of America: Westview Press, a Member of the Perseus Books Group.

- VOA Indonesia. (2018, Desember 12). Retrieved from VOA Indonesia Web site:  
<https://www.voaindonesia.com/a/film-dengan-tokoh-perempuan-lebih-unggul-di-box-office/4697098.html>
- Wahjuwibowo, I. S. (2018). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Oraktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Walby, S. (1997). *Theorizing Patriarchy*. London: Blackwell Publisher Oxford.
- Walker, R., & al, e. (2015). Women Doing Leadership. *International Journal of Business Communication*, 452-478.
- Wibowo, A. S., Hadi, I. P., & Wijayanti, C. A. (2018). Representasi Feminisme dalam Film The Intern. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 5.
- Widaningsih, L. (2014). Relasi Gender dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan dalam Memperkuat Fungsi Keluarga. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-7.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, A., Purnomolastu, N., & Tjahjoanggoro, A. (2015). *Kepemimpinan Berkarakter*. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Yani, A. Z. (2018). Representasi Perempuan Pemimpin Melalui Tokoh Jules Ostin dalam Film The Intern. *Jurnal Universitas Airlangga*, 1.
- Zelviana, D. (2017). Representasi Feminisme dalam Film The Huntsman: Winter's War. *Jurnal Unila*.